

Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil terhadap Perilaku Pencegahan *Sibling Rivalry* di Puskesmas Abiansemal I

Ni Putu Citra Desyana Putri¹, Komang Ayu Purnama Dewi², Putu Ayu Ratna Darmayanti^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan Program B, Fakultas Kesehatan,
Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email: darmayantiratna@gmail.com

*Penulis korespondensi: jalan Tukad Balian No.180 Renon Denpasar Selatan, Bali

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (15 Februari 2023)
Direvisi (17 Maret 2023)
Diterima (30 Mei 2023)

Kata Kunci

Pengetahuan Ibu Hamil
Sibling Rivalry
Perilaku Pencegahan

ABSTRAK

Sibling rivalry adalah persaingan yang terjadi antara saudara dimana anak memiliki perasaan cemburu dan iri karena kehadiran saudara kandung yang baru lahir. Adanya perilaku *sibling rivalry* harus dicegah dari awal oleh ibu diawal kehamilan agar *sibling rivalry* tidak terjadi dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry* di Puskesmas Abiansemal I. Desain penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang sudah memiliki anak terakhir dengan umur kurang dari 2,5 tahun. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling* dan pengambilan sampel setiap desa menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 106 orang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *pearson product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 responden (38.7%), dan sebagian responden memiliki perilaku pencegahan terhadap *sibling rivalry* dengan kategori baik sebanyak 41 responden (38.7%). Hasil uji analisis menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry* di Puskesmas Abiansemal I dengan nilai *p-value* 0,000 ($r=0,929$). Kesimpulan pada penelitian ini Semakin baik pengetahuan yang ibu hamil miliki mengenai *sibling rivalry* maka semakin baik perilaku ibu hamil mencegah terjadi *sibling rivalry* pada anak. Disarankan tenaga kesehatan secara berkala memberikan penyuluhan mengenai *sibling rivalry* pada awal kehamilan sehingga dapat dicegah atau bahkan tidak terjadi *sibling rivalry*.

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah suatu proses yang mulai dari konsepsi atau pembuahan sampai dengan lahirnya janin ke dunia. Kehamilan adalah masa kehidupan seorang ibu sebelum memiliki anak yang sekarang sudah ada dalam kandungan ibu dan nantinya anak tersebut akan lahir dan memiliki kehidupan (1). Anak adalah anggota yang ada didalam setiap keluarga yang merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan. Memiliki anak dalam keluarga berarti memiliki penerus keturunan dalam suatu keluarga. Ayah, ibu, dan anak adalah anggota yang selalu ada dalam suatu keluarga (2). Keluarga adalah suatu lingkungan sosial terkecil yang dimiliki setiap individu. Keluarga merupakan suatu hubungan yang dimiliki setiap seseorang di lingkungan sosial, seseorang dibesarkan, berinteraksi satu dengan yang lainnya (3).

Anak-anak akan terus bersaing dan mencari-cari kasih sayang serta perhatian orang tuanya. Anak sulung adalah anak pertama yang lahir dalam keluarga. Anak yang berfikir bahwa saudaranya lebih diberikan kasih dan sayang serta perhatian yang lebih banyak dari orang tuanya dibandingkan dengan dirinya sendiri menyebabkan terjadinya suatu persaingan antara saudara kandung, karena adanya pemikiran tersebut dapat menimbulkan adanya rasa cemburu pada anak dan menyebabkan adanya perselisihan pada saudara kandung. Anak akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan atensi atau perhatian yang diberikan oleh kedua orang tuanya, berbagai cara dilakukan anak pada umumnya seperti pada peraturan lingkungan sosial keluarga yang sudah ada dimana anak tidak mematuhi ketentuan yang ada. Rasa cemburu dan benci pada umumnya akan dirasakan anak karena kehadiran saudaranya yang biasanya dikenal sebagai *sibling rivalry* (4).

Sibling rivalry adalah persaingan yang terjadi antara saudara dimana pada anak akan memiliki perasaan cemburu dan iri karena kehadiran saudara kandung yang baru lahir. Dalam keluarga sangat sering terjadi persaingan dimana kedua orang tuanya memberikan atensi pada anak dan antar anak saling berkompetisi atau persaingan untuk mendapatkan perhatian serta atensi tersebut. Kejadian ini biasanya disebut sebagai *sibling rivalry* (5).

Jumlah kasus terjadinya *sibling rivalry* sampai saat ini masih belum diketahui pasti. Menurut Lamb dan Smith terjadinya *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara dalam sebuah keluarga di Amerika pada anak-anak umur 2-6 tahun sebanyak 45%, ini termasuk kategori tinggi dan hampir 75% anak mengalami *sibling rivalry* (6). Menurut Komisi Nasional Indonesia Perlindungan Anak Indonesia (2017), mengatakan bahwa peran orang tua yang membanding-bandingkan anaknya satu sama lain pada seorang ayah sebesar 37,4%, dan ibu sebesar 43,4% dan karena hal tersebut menyebabkan adanya persaingan antar saudara kandung dalam keluarga sebesar 84,8% (7).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2018), di Desa Sayur Mahincat Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. Ditemukan bahwa, dari 30 orang yang memiliki anak usia pra sekolah, ibu yang memiliki pengetahuan cukup 22 orang (73,3%), pengetahuan kurang 7 orang (23,3%) dan pengetahuan baik 1 orang (3,3%). Dalam penelitian ini tidak adanya *reaksi sibling* pada anak 18 orang (60%) dan anak yang ada reaksi *sibling rivalry* 12 orang (40%) (8).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Autika (2021), di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Pakandangan Padang Pariaman mengemukakan bahwa terdapat 30 sampel ibu hamil di wilayah puskesmas kabupaten Pakandangan Padang Pariaman. Dari 30 ibu hamil, yang mengetahui arti *sibling rivalry* (93%), manfaat sibling (57%), faktor penyebab tingginya *sibling rivalry* (87%), persiapan mengatasi *sibling rivalry* menunjukkan hasil rendah (57%), dan dampak persaingan *sibling rivalry* (87%). Hasil penelitian tersebut tingkat pengetahuan ibu hamil yang sangat rendah adalah manfaat dan persiapan mengatasi *sibling rivalry* (9).

Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinengsih & Agustina (2017), di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta, mengatakan bahwa terdapat 40 responden pada penelitian ini. Sebagian besar pengetahuan yang baik pada ibu terdapat 29 responden (72,5%). Sebagian besar ibu yang menerapkan pola asuh demokratis sebesar 32 responden (80,0%). Terdapat hubungan pola asuh orang tua dan pengetahuan pada ibu hamil terhadap *sibling rivalry* dengan nilai pada pola asuh $p\text{-value}$ 0,001 ($<0,05$) dan $p\text{-value}$ 0,002 $< 0,05$ pada pengetahuan ibu (10).

Sama dengan hasil penelitian Putri, Aulia, dan Anshari (2022), di SMA-IT Khairul Imam, menyatakan bahwa terdapat 52 sampel siswa SMA-IT Khairul Imam. Dari 52 siswa, yang memiliki perilaku baik 49 siswa (94,2%) dan berpengetahuan baik 33 siswa (63,5%). Penelitian ini terdapat nilai $p\text{-value}$ 0,024 ($<0,05$) diartikan adanya hubungan pengetahuan tentang COVID-19 dengan perilaku pencegahan COVID-19 (11). Searah dengan penelitian di Denpasar Bali tahun 2021 yang mengatakan adanya hubungan antara pengetahuan terhadap sikap pencegahan COVID-19 (12).

Sibling rivalry dapat memberikan dampak negatif. Secara tidak langsung *sibling rivalry* dapat memberikan dampak negative yaitu anak bisa tumbuh dengan perilaku persaingan yang sangat agresif karena pada masa awal kanak-kanaknya, anak selalu merasa bersaing dengan saudaranya sehingga sudah terbentuk perilaku persaingan sangat agresif dari masa kanak-kanaknya, anak merasa tidak percaya diri atau rendah diri karena anak merasa kalah bersaing dengan saudaranya untuk mendapatkan kasih dan sayang dari ayah dan ibunya, bila secara berulang-ulang dirasakan oleh akan memberikan perasaan kecewa dan kehilangan kepercayaan diri pada anak. Pada anak yang mengalami dampak negatif *sibling rivalry* akan tumbuh menjadi kepribadian yang sulit beradaptasi dengan masalah yang akan anak temui di tahap perkembangan selanjutnya (13).

Persiapan yang harus disiapkan ibu hamil untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak setelah bayi lahir yaitu pengetahuan dan persiapan cara mengatasi *sibling rivalry*. Ibu hamil dan suami harus mengetahui mengenai *sibling rivalry* agar mampu dalam menghadapi masalah pada anak yaitu rasa cemburu kakak terhadap kehadiran saudara yang baru lahir (adik) (14).

Upaya cara mengatasi dan mencegah agar tidak terjadi perilaku *sibling rivalry* pada anak adalah di awal kehamilan dan selama kehamilan dilakukan dengan beberapa cara dalam suatu keluarga yaitu dimulai dari sang adik yang berada di dalam kandungan seperti memberitahu kepada anak mengenai sang adik dengan penuh perhatian, beritahu sang anak bahwa dia akan memiliki seorang adik dan menjadi seorang kaka sambil memegang tangan anak dan meletakkannya di perut ibu, mengajak sang kakak terlibat dalam persiapan kelahiran adiknya, membantu anak mengatakan

apa yang anak rasakan, berbicara dengan sang anak mengenai adik baru seperti mengajak sang anak menghias kamar sang adik, meyakinkan anak bahwa adanya kehadiran adiknya anak tetap di cintai, memberikan perhatian yang penuh dan tidak pernah berubah (14).

Usaha lain yang dapat dilakukan ibu setelah melahirkan untuk mencegah *sibling rivalry* yaitu adik sudah lahir tetap menjadikan sang kakak sebagai pusat perhatian pada saat tamu berkunjung untuk menemui sang bayi, membiarkan sang kakak mengurus dan menjaga sang adik yang tetap diawasi oleh ibu dan suami, menyuruh kakak untuk mengajari adiknya permainan yang kakak ketahui, jika sang kakak marah, segera tenangkan sang kakak agar marahnya tidak meledak-ledak, tidak membandingkan sang kakak dengan adiknya, mampu membuat sang kakak dan adik bekerjasama dan tidak bersaing, jika kakak dan adik berantem, jangan meminta sang kakak untuk terus mengalah akan tetapi diajak berbicara baik-baik dan tidak saling menyalahkan anak, mengajari kakak dan adik untuk berbagi satu sama lain (14).

Berdasarkan data *survey* yang telah dilakukan bahwa terdapat banyak pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Abianseml I. Puskesmas Abianseml I ini terletak di Desa Abianseml, Kecamatan Abianseml, Kabupaten Badung. Jumlah ibu hamil di Puskesmas Abianseml I yang melakukan pemeriksaan kehamilan dari bulan mei 2021 sampai mei 2022 adalah sebanyak 561 ibu hamil dan terdapat 129 ibu hamil yang mempunyai anak terakhir kurang dari 2,5 tahun. Peneliti melakukan studi pendahuluan didapatkan hasil, peneliti melakukan pengamatan pada bulan april 2022 kepada sepuluh ibu nifas yang baru saja melahirkan anak keduanya dan melakukan pemeriksaan di Puskesmas Abianseml I. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan kepada sepuluh ibu nifas, terdapat sebagian besar ibu nifas kurang paham dengan *sibling rivalry* dan sebagian besar dari anak mereka mengalami ciri-ciri *sibling rivalry* pada adik mereka yang baru lahir. Adanya kasus *sibling rivalry* pada anak terhadap adiknya, maka perlu persiapan dalam menghadapi *sibling rivalry* mulai dari masa kehamilan, karena hal tersebut peneliti ingin untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pencegahan *Sibling Rivalry* Di Puskesmas Abianseml I”.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Abianseml I dan memiliki anak terakhir dengan umur kurang dari 2,5 tahun dengan jumlah populasi sebanyak 129 dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 106. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *probability sampling*, dengan metode *proportional stratified random sampling* dalam menentukan berapa sampel yang akan diambil dalam 5 desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Abianseml I dan menggunakan metode *simple random sampling* dalam pemilihan sampel setiap desa yang masuk dalam kriteria inklusi penelitian ini. Kuesioner dalam berupa *google form* yang disebarakan melalui personal chat adalah instrument dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian adalah berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* dan perilaku

pengecekan ibu hamil terhadap *sibling rivalry* dan kedua kuesioner tersebut sudah dilakukan uji *face validity* oleh dua orang dosen *expert* dan telah dinyatakan *valid* atau laik digunakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti datang ke Puskesmas Abiansemal I untuk menentukan sampel melalui Buku Register KIA. Peneliti menentukan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *probability* sampling dengan cara terdapat 5 Desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Abiansemal I. Tiap Desanya terdapat populasi, dari populasi tersebut akan ditentukan berapa jumlah sampel yang akan ditarik dan dijadikan sampel dari setiap masing-masing desa menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Setelah sudah ditentukan berapa jumlah sampel yang akan diambil disetiap masing-masing selanjutnya menentukan calon sampel yang akan terpilih menjadi sampel penelitian ini dengan cara diundi dan pemilihan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan catatan sudah masuk dalam syarat inklusi penelitian ini. Jumlah sampel yang diambil disetiap Desanya, Desa Abiansemal sebanyak 26 responden, Desa Blakuih sebanyak 21 responden, Desa Ayunan sebanyak 22 responden, Desa Dauh Yeh Cani sebanyak 16 responden dan Desa Sangeh sebanyak 21 responden. Sebelum peneliti melakukan pengambilan dari dari calon responden peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu serta meminta izin kepada responden untuk peneliti menyampaikan kepala calon responden tujuan serta maksud dari penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan manfaat, tujuan penelitian, lembar *informed consent*, dan isi dari surat persetujuan menjadi responden. jika calon responden setuju menjadi responden maka peneliti menjelaskan kepada responden wajib menandai “bersedia” menjadi responden pada halaman persetujuan menjadi responden sebagai bukti bahwa calon responden bersedia menjadi responden penelitian ini saat diberikan *google form* penelitian ini oleh peneliti. Kemudian peneliti mengirimkan link *google form* kepada responden dimana kuesioner dalam bentuk *google form* berisi beberapa pertanyaan terkait penelitian ini. Setelah itu peneliti meminta responden untuk mengisi beberapa pertanyaan kuesioner dalam *google form* dengan benar dan peneliti memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner. Setelah responden selesai menjawab kuesioner penelitian ini, peneliti mengecek kelengkapan identitas dan jawaban yang telah diisi responder. setelah diperiksa sudah lengkap, peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas partisipasinya dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data.

Uji analisa dalam penelitian ini menggunakan uji *pearson product moment* dengan tingkat kepercayaan 95%. Etika dalam penelitian ini adalah lembar persetujuan (*informed consent*), Tanpa Nama (*Anonymity*), Kerahasiaan (*Confidentiallity*). Penelitian ini sudah mendapatkan keterangan laik etik dari Komisi Etik di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan No. 03.0514/KEPITEKES-BALI/2022 pada tanggal 14 September 2022.

HASIL

Pada penelitian ini karakteristik responden diuraikan berdasarkan nama, umur ibu, umur anak, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, paritas dan domisili. Karakteristik disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Ibu Hamil Di Puskesmas Abiansemal I (n=106)

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur Ibu (Tahun)		
≤ 20 Tahun	3	2.8
21 – 35 Tahun	91	85.8
> 35 Tahun	12	11.3
Umur Anak Terakhir (Bulan)		
1 – 6 Bulan	4	3.8
7 – 12 Bulan	29	27.4
13 – 18 Bulan	25	23.6
19 – 24 Bulan	23	21.7
25 – 29 Bulan	25	23.6
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	48	45.3
Perempuan	58	54.7
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tidak Sekolah	0	0.0
SD	13	12.3
SMP	28	26.4
SMA	48	45.3
Perguruan Tinggi	17	16.0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	48	45.3
Swasta	37	34.9
Petani	2	6.6
Wiraswasta	11	8.5
PNS	5	4.7
Paritas		
1	60	56.6
2	34	32.1
3	10	9.4
4	2	1.9
> 4	0	0.0
Domisili		
Abiansemal	26	24.5
Blakiuh	21	19.8
Ayunan	22	20.8
Dauh Yeh Cani	16	15.1
Sangeh	21	19.8

Berdasarkan tabel 1. diatas didapatkan bahwa hampir seluruh rentang umur ibu berumur ibu 21 - 35 tahun sebanyak 91 responden (85,8%). Pada umur anak responden rentang umur anak berumur anak 7-12 bulan sebanyak 29 responden (27,4%). Berdasarkan jenis kelamin anak responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (54,7%). Berdasarkan pendidikan terakhir ibu yaitu SMA sebanyak 48 responden (45,3%). Berdasarkan pekerjaan ibu saat ini tidak bekerja sebanyak 48 responden (45,3%). Berdasarkan paritas ibu sebagian besar ibu dengan paritas jumlah anak 1 sebanyak 60 responden (56,6%), dan responden berdasarkan domisili beberapa penduduk banyak berasal dari desa Abiansemal sebanyak 26 responden (24,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Sibling Rivalry di Puskesmas Abiansemal I (n=106)

Pengetahuan Ibu Hamil	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	41	38.7
Cukup	37	34.9
Kurang	28	26.4

Berdasarkan tabel 2. diatas didapatkan hasil bahwa dari 106 responden, pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* dengan kategori baik sebanyak 41 responden (38,7%), sedangkan pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* dengan kategori kurang sebanyak 28 responden (26,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Ibu Hamil Terhadap Sibling Rivalry di Puskesmas Abiansemal I

Perilaku Pencegahan Sibling Rivalry	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	41	38.7
Cukup	36	34.0
Kurang	29	27.4

Berdasarkan Tabel 3. diatas didapatkan hasil dari 106 responden dalam penelitian ini, responden melakukan perilaku pencegahan *sibling rivalry* dengan kategori baik sebanyak 41 responden (38,7%), sedangkan responden yang melakukan perilaku pencegahan *sibling rivalry* dengan kategori kurang Sebanyak 29 Responden (27,4%).

Tabel 4. Hasil Uji Pearson Product Moment Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pencegahan Sibling Rivalry di Puskesmas Abiansemal I.

Variabel	Perilaku Pencegahan Sibling Rivalry	
Pengetahuan Ibu Hamil	Pearson	0.929
	Correlation Sig. (2-tailed)	0.001
	N	106

Berdasarkan Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,001 (< 0,05), maka ha diterima yang dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry* di Puskesmas Abiansemal I. Adanya hubungan ini bisa dilihat dengan kekuatan korelasi *Pearson Product Moment* ($r = 0,929$) yang dimana uji ini dilakukan dengan jumlah respoden sebanyak 106 responden menggunakan nilai *r* tabel sebesar 0,176 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai *r* pada penelitian ini adalah sebanyak 0,929 dimana nilai *r* dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat kuat (0,8 – 1,000). Dengan arah korelasi positive (+) yang bisa diartikan semakin baik pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* maka semakin baik perilaku pencegahan ibu hamil terhadap *sibling rivalry*. Begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* maka semakin kurang juga perilaku pencegahan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry*.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* didapatkan bahwa sebagian pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* pada penelitian ada pada kategori baik yaitu sebanyak 41 responden (38,7%), Pengetahuan suatu hal tidak mendapatkan sesuatu kemudian mendapatkan sesuatu dan dari yang tidak tahu mengenai suatu hal kemudian tahu mengenai suatu hal yang merupakan hasil dari suatu proses. Metode serta konsep yang digunakan dalam proses mencari tahu yang dimana melalui proses pengalaman dan pendidikan seseorang (15). Pengetahuan mengenai *sibling rivalry* wajib dimiliki oleh semua orang tua termasuk ibu hamil terutama ketika ingin mempunyai buah hati atau seorang anak lebih dari satu karena adanya saudara baru bisa menyebabkan timbulnya *sibling rivalry* pada kehidupan anaknya (16). *Sibling rivalry* adalah persaingan yang ada antara saudara dimana anak akan memiliki perasaan cemburu dan iri karena kehadiran saudara kandung yang baru lahir (5).

Menurut Andriyani & Darmawan (2018), mengatakan terjadinya *sibling rivalry* pada anak *kurangnya* informasi yang dimiliki serta didapatkan ibu hamil mengenai *sibling rivalry*. Mengetahui suatu cara yang benar dalam mengurangi efeknya pada anak ibu yang lain dan ibu yang lebih duluan tau adanya reaksi *sibling rivalry* terhadap anaknya disaat awal-awal ada sang adik dalam keluarga atau adik kandung sang kaka adalah ibu yang mempunyai pengetahuan baik mengenai *sibling rivalry* (16). Anak akan memiliki ciri-ciri jika mengalami *sibling rivalry* seperti anak yang memiliki sifat egois, anak suka bertengkar, anak suka merusak barang, anak akan hiperaktif, anak kebiasaan mengigit kuku, dan meminta perhatian yang lebih (17). Pada penelitian ini, pada pertanyaan ciri-ciri anak mengalami persaingan antar saudara adalah anak memiliki sifat egois, suka bertengkar, hiperaktif, suka merusak barang, sebagian besar ibu hamil menjawab benar sebanyak 78 responden (73,6%). Ibu hamil yang mengetahui mengenai ciri-ciri *sibling rivalry* akan lebih cepat mengetahui anaknya mengalami *sibling rivalry* dibandingkan yang tidak mengetahui mengenai ciri-ciri *sibling rivalry* sehingga ibu hamil yang mengetahui akan lebih cepat mencegah adanya *sibling rivalry* pada anaknya daripada ibu hamil yang belum mengetahui ciri-ciri *sibling rivalry* (2). Pengetahuan ibu hamil juga bisa dipengaruhi beberapa faktor-faktor yaitu umur, pendidikan, dan, pekerjaan (16).

Umur pada seseorang bisa mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan *merupakan* suatu hal dalam membentuk tindakan pada seseorang dimana pengetahuan termasuk suatu sangat dibutuhkan terhadap pembentukan suatu tindakan. Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai *sibling rivalry* dengan baik mendukung luasnya informasi dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* didukung oleh umur pada seseorang yang semakin bertambah dimana luasnya suatu informasi serta suatu pengalaman yang dimiliki setiap orang dilihat dari umur yang semakin matang atau semakin dewasa maka informasi dan pengalaman yang dimiliki sudah banyak (18). Hasil pada penelitian ini, hampir seluruh ibu hamil memiliki umur rentang 21 - 35 tahun sebanyak 91 responden (85.8%). Ibu hamil memungkinkan mendapatkan banyak informasi mengenai *sibling rivalry*, pengalaman serta pengetahuan sehingga pengetahuan ibu mengenai *sibling rivalry*. Oleh karena itu, ibu hamil pada

usia ini akan lebih cepat mengenali dan mencegah persaingan terjadinya pada anak (16). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Darmawan (2018) mengatakan bahwa sebagian besar ibu hamil dengan rentang usia 21-35 tahun sebesar 17 responden (35.4%) memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh umur saja tetapi dipengaruhi juga oleh tingkat Pendidikan (16).

Sebagian besar ibu hamil di penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan terakhirnya adalah SMA sebanyak 48 responden (45.3%). Menurut Adriyani & Darmawan (2018), mengatakan orang tua atau ibu hamil yang memikirkan keuntungan apa saja yang akan didapat dan memberikan suatu respon lebih rasional pada suatu informasi yang ibu hamil dapatkan merupakan orang tua atau ibu sedang mengandung yang mempunyai riwayat tingkat pendidikan tinggi. Tingginya pendidikan seseorang bisa lebih mudah menyerap atau memahami suatu informasi yang disampaikan sehingga seseorang mendapatkan banyak pengetahuan, begitupun sebaliknya jika pendidikan seseorang rendah dapat menghambat pemahaman suatu informasi yang disampaikan (16). Sama dengan hasil penelitian Yusriani dan Tisnilawati (2017), mengatakan yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengenai persaingan antar saudara terdapat pada ibu hamil yang pendidikan terakhirnya adalah SMA serta Perguruan Tinggi sebanyak 8 responden (53,0%). Ibu memahami dengan baik mengenai *sibling rivalry* (19).

Cara mempersiapkan adik baru untuk anak dengan menerima suatu informasi yang didapat melalui pendidikan seseorang. Pemahaman mengenai cara mengenalkan serta mempersiapkan anak lebih awal dengan adanya adik atau saudara bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ayah serta ibu, tingginya pendidikan dapat memudahkan ayah dan ibu sang anak cepat dalam menyerap suatu informasi yang diterima. pada ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi tetapi tidak bekerja menjadi ibu rumah tangga akan selalu bisa berinteraksi dengan anaknya sehingga ibu bisa menyiapkan dan memperkenalkan pada anak sebelumnya lebih awal mengenai adanya adik baru berbeda dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan sibuk bekerja sehingga jarang berinteraksi dengan anaknya yang menyebabkan ibu sulit mengenalkan ke anak lebih awal mengenai calon adik barunya (20).

Pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa penyebab seperti pekerjaan termasuk ibu yang memiliki pekerjaan (21). Pada penelitian ini, sebagian besar pekerjaan responden saat ini adalah tidak bekerja (IRT) sebanyak 48 responden (45.3%). Menurut Cahyani (2016), mengatakan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pekerjaan tetapi berada di sektor non formal seperti pedagang, petani, buruh, IRT (tidak bekerja), dan ibu bekerja tidak terikat oleh waktu lebih bisa mendidik serta memperhatikan anak-anaknya lebih baik daripada ibu yang bekerja pada sektor formal atau terikat jam kerja yang dimana ibu akan sulit membagi waktu untuk memberikan perhatian dan mendidik anak ibu sehingga anak akan mengalami *sibling* akan tetapi jika ibu mampu mengatur waktu bekerja dan waktu bersama anak dapat mengurangi terjadi *sibling rivalry* pada anak (20).

Terjadinya *sibling rivalry* bisa dipengaruhi oleh jumlah anak atau paritas. Dalam suatu keluarga jumlah anak lebih dari satu mengakibatkan terjadinya *sibling rivalry* lebih sering daripada

jumlah anak yang lebih dari dua atau tiga. Hal ini dikarenakan, jika disebuah keluarga memiliki anak dengan jumlah lebih banyak maka fokus anak tidak hanya pada satu orang saudaranya saja dan perbedaan masing-masing anak terlihat tidak begitu jelas berbeda dengan disebuah keluarga yang memiliki anak dengan jumlah lebih sedikit dimana hal tersebut akan terlihat perbedaannya karena adanya hal tersebut dapat menimbulkan perilaku iri dengan saudaranya (22). Searah dengan penelitian yang diteliti oleh Rusnoto, Indanah, & Siska (2020), mengatakan terdapat jumlah anak lebih dari dua sebanyak 38,2% dan anak lebih dari 3 sebanyak 18,2% lebih bisa dikendalikan jika anak terkena reaksi *sibling rivalry* daripada anak dengan jumlah lebih dari 1 sebanyak 24 responden (43.6%) yang sulit dikendalikan jika anak terkena reaksi *sibling rivalry* (23).

Adanya *sibling rivalry* pada anak tidak dapat dihilangkan atau dihindari tetapi dapat dicegah atau dapat dikurangi, dan disinilah peran serta pengetahuan orang tua yang menjadi kunci penentu yang sangat diperlukan (22). Pada penelitian ini pada pertanyaan persaingan antara saudara dapat diatasi dengan cara anak dibanding-bandingkan satu sama lain dimana sebagian besar ibu menjawab salah sebanyak 75 responden (70,8%) yang dapat diartikan bahwa jika terjadi persaingan antar anak cara ibu hamil mengatasinya adalah dengan tidak membanding-bandingkan anak satu sama lain sehingga anak tidak merasa ibunya lebih memilih saudaranya daripada anak tersebut atau anak merasa ibu menyayangi anaknya sama rata.

Didukung dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Yusriani dan Tisnilawati (2017), menunjukkan dari 15 responden, banyak ibu hamil mengetahui mengenai *sibling rivalry* dalam kategori baik sebanyak tujuh responden (47.0%). Ibu hamil mengetahui mengenai *sibling rivalry* dengan kategori cukup sebanyak lima responden (33.0%) dan ibu hamil mengetahui mengenai *sibling rivalry* dengan kategori kurang sebanyak tiga responden (20.0%) (19). Penelitian lain juga menyatakan hasil yang sama dimana penelitian dari Sipayung & Anggraeni (2019), mengatakan dari 96 responden, sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan mengenai *sibling rivalry* dengan kategori baik sebanyak 58 responden (60.4%) dan ibu hamil yang memiliki pengetahuan mengenai *sibling rivalry* dengan kategori cukup sebanyak 38 responden (39.6%). Semakin baik pengetahuan ibu hamil mengetahui mengenai *sibling rivalry* maka mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak akan semakin baik (24).

Perilaku adalah seseorang yang melakukan aktivitas serta tindakan dengan sendirinya yang aktivitas serta tindakan mencakup sangat luas seperti menulis, membaca, tertawa, menangis, dan berjalan (25). Pencegahan adalah suatu tindakan yang mencegah terjadinya sesuatu yang memberikan dampak yang tidak baik (26). Perilaku pencegahan *sibling rivalry* harus terapkan oleh ibu hamil sejak awal ibu mengetahui kehamilannya karena jika tidak dicegah dari awal maka anak akan mengalami *sibling rivalry* dimana sang kakak akan melakukan perilaku agresif seperti mencubit, mencakar, memukul, mendorong, bahkan sang adik bisa tidak diajak berbagi dengan sang kakak sehingga hubungan kakak dan adik dalam keluarga tidak baik (27).

Hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di Puskesmas Abiansemal I mengenai perilaku pencegahan *sibling rivalry* didapatkan sebanyak 106 responden, ibu hamil yang melakukan perilaku pencegahan *sibling rivalry*, setengah ibu hamil dengan kategori yang baik yaitu sebanyak

41 responden (38,7%). Menurut Marhamah., & Fidesrinur (2019), mengatakan *Sibling rivalry* adalah hadirnya saudara kandung yang lebih muda dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya suatu kebencian, kompetisi, serta kecemburuan antara saudara kandung (2). Menurut Putri dan Hendriyani (2013), mengatakan ada banyak persaingan diantara anak dalam sebuah keluarga dapat membuat sosial seseorang serta pribadi anak dalam penyesuaiannya tidak baik disebabkan karena anak takut kehilangan kasih sayang serta atensi dari ayah dan ibunya sehingga menimbulkan terjadinya *sibling rivalry*. Anak yang terkena *sibling* akan mempunyai ciri-ciri seperti anak memiliki sifat egois, anak suka bertengkar, anak memiliki hubungan khusus dengan salah satu orang tuanya, anak yang hiperaktif, anak suka merusak sesuatu (27).

Menurut Putri, Delina, & Hendriyani (2013), mengatakan anak yang mengalami *sibling rivalry* akan mengalami dampak dari terjadinya *sibling rivalry*, dampak pada *sibling rivalry* terbagi menjadi tiga seperti dampak terhadap diri anak tersebut dimana dampak ini akan membuat anak memiliki tingkah laku regresi. *Sibling rivalry* bisa memberikan sebuah dampak pada saudaranya dimana anak akan berperilaku agresif, anak sangat susah memberikan sesuatu dengan saudaranya, tidak memiliki kemauan untuk membantu saudaranya dan suka melaporkan adik atau kakaknya jika berbuat salah ke orang tuanya agar sang anak mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Dampak *sibling rivalry* yang akan terjadi pada orang lain dimana tidak baiknya sebuah hubungan antara anak dan saudaranya akan terbawa juga ke pola hubungan sosial di luar rumah (27).

Pada saat ibu hamil dan suami sudah memutuskan untuk menambah anak dalam keluarganya, ibu dan ayah harus memiliki persiapan untuk mencegah adanya *sibling rivalry* pada anak didalam kehidupannya, karena adanya faktor keluarga dimana jika hubungan antara anak tidak baik maka hal tersebut akan mengganggu pribadi anggota keluarga lainnya serta hubungan sosialnya, sehingga faktor dalam keluarga ini dapat berperan besar dalam perkembangan anak jika hubungan antar anak baik dan saling menyayangi maka hubungan dalam keluarga anak pun cenderung akan baik (16).

Kehadiran seorang adik yang baru saja lahir kedunia baik perempuan ataupun laki-laki bagi anak adalah krisis penting karena anak merasa akan mengalami perasaan kehilangan atau rasa cemburu karena kehadiran sang adik (18). Jika hal itu terjadi, maka kakak dan adik akan mengalami *sibling rivalry* sehingga hal ini harus segera dicegah sejak hamil, dari semasa ibu hamil, ibu harus mempersiapkan mental calon kakak dengan baik untuk menyambut adiknya saat adiknya lahir dengan memberitahu sang anak segera setelah ibu tahu bahwa ibu sedang mengandung. Pada penelitian ini ibu hamil memberitahu sang kakak mengenai akan adanya adik baru didalam perut ibu disaat ibu akan melahirkan, sebagian ibu hamil menjawab tidak pernah sebanyak 43 responden (40.6%) yang bisa diartikan ibu tidak pernah memberitahu bahwa ada adik dalam kandungan saat baru melahirkan tetapi ibu memberitahu sang kakak mengenai adanya adik baru dalam perut ibu pada awal ibu hamil.

Perilaku anak mengalami *sibling rivalry* bisa dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin anak yang sama dan berpotensi besar mengalami *sibling rivalry* karena didalam keluarga kakak beradik memiliki jenis kelamin yang sama memiliki kebutuhan yang sama jika diantara anak kebutuhannya

tidak terpenuhi seperti salah satu saudara lainnya maka kemungkinan besar akan menimbulkan kecemburuan terhadap anak yang lainnya (28). Rentang usia anak yang dekat yaitu pada anak rentang jarak usia 1-3 tahun rentan mengalami *sibling rivalry* dan didalam suatu keluarga pasti ada anak mereka yang akan mengalami *sibling rivalry* karena jarak umur anak cukup dekat (22). Menurut Indanah & Hartinah (2017), mengatakan pada anak usia dini atau anak berumur 1-3 tahun biasanya akan rentan mengalami *sibling rivalry* di karenakan kebutuhan perhatian dan kasih sayang yang tinggi setiap anaknya, sedangkan dalam keadaan tersebut sang anak harus membagikan kasih sayang dan perhatiannya dengan adiknya yang baru lahir.

Pada anak dalam suatu keluarga yang mempunyai usia yang berdekatan dan jenis kelamin yang berlawanan masih bisa terkena *sibling rivalry* dibandingkan dengan anak yang mempunyai usia yang dekat serta berjenis kelamin yang sama memiliki peluang yang besar mengalami *sibling rivalry* (29). Menurut Ulia (2020), mengatakan masih banyak orang tua yang menganggap adanya persaingan pada anak atau saudara merupakan suatu hal biasa sering terjadi dalam suatu keluarga. Orang tua tidak tahu dengan terjadinya hal seperti ini dapat mempengaruhi hubungan pada anak sebelumnya dengan saudara barunya yang akan lahir tidak baik sehingga orang tua harus mengetahui mengenai pengetahuan *sibling rivalry* dan cara atau perilaku mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak sebelum atau sesudah melahirkan. Hampir banyak suatu keluarga memiliki anak kedua dimana umur anak pertama masih berusia dibawah lima tahun atau balita. Jika jarak umur anak sebelumnya jauh dari umur saudaranya yang baru lahir orang tua tetap tidak bisa acuh tak acuh terhadap adanya adik barunya. Anak didalam keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memaafkan dan berbaikan dengan saudaranya, bukan berarti tidak mampu dilakukan (14).

Menurut Pricillawaty, Ivana, Syafitri, dan Nurwindayu (2015), mengatakan ada cara yang mampu meminimalisir terjadinya *sibling rivalry* seperti saat ibu mengetahui ibu hamil seperti memberitahu sang anak diawal kehamilan ibu secara pelan-pelan, menggunakan bahasa yang mudah di pahami sehingga anak mengerti, memberikan kesempatan sang anak untuk berkomunikasi dengan janin dengan cara merasakan gerakan janin atau adiknya yang ada dalam kandungan ibu dengan menaruh tangan anak diperut ibu, melibatkan sang anak mempersiapkan yang diperlukan dalam kelahiran sang adik seperti perlengkapan bayi, membantu anak untuk menyesuaikan mengenai adanya suatu perubahan, memperkenalkan anak mengenai profil tentang bayi sehingga anak mengenal tentang bayi, mengajarkan sang anak menyanyangi adiknya yang masih didalam kandungan (30).

Pada penelitian ini, pada pertanyaan saya mengajak kakak ke tenaga kesehatan untuk melihat perkembangan sang adik, responden menjawab “selalu” sebanyak 32 responden (30,2 %), pada pertanyaan saya memeriksakan kehamilan ke tenaga kesehatan selalu mengajak sang kakak, responden menjawab “sering” sebanyak 33 responden (31,1%), pada pertanyaan saya mengajarkan sang kakak untuk menyayangi sang adik yang masih di dalam kandungan dan Saya tidak memberikan sang kakak mengajukan banyak pertanyaan mengenai sang adik, responden menjawab kadang-kadang sebanyak 36 responden (34,0%), dan pada pertanyaan saya membiarkan sang

kakak untuk menyesuaikan dengan sendirinya adanya perubahan perilaku orang tua dalam memberikan kasih sayang, responden menjawab “jarang” sebanyak 29 responden (27,4%) yang dapat diartikan bahwa perilaku pencegahan ibu hamil terhadap *sibling rivalry* pada anak, ada beberapa ibu hamil yang bisa melakukan perilaku pencegahan yang baik sehingga ibu yang melakukan perilaku pencegahan *sibling rivalry* yang baik akan lebih cepat mencegah terjadinya *sibling rivalry* daripada yang tidak terlalu baik.

Menurut Yuviska (2016), menjelaskan bahwa ibu hamil yang sudah mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam menangani dan mencegah terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak merupakan seorang ibu hamil yang telah mempunyai sebuah wawasan yang baik atau cukup mengenai penanganan atau perilaku pencegahan *sibling rivalry* pada anak. Pengetahuan mengenai *sibling rivalry* dan perilaku mencegah atau menanganinya sangat dibutuhkan dalam suatu keluarga paling penting adalah sang ibu karena anak-anak akan lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya (31).

Perilaku pencegahan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Timur (2018), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada penelitian ini. Penelitian ini terdapat 97 responden dan hampir seluruhnya terdapat 84 orang diantaranya (86.6%) orang tua atau ibu hamil pada penelitian ini menerapkan pola asuh demokratis. Menerapkan pola asuh demokratis bisa menjadi perilaku pencegahan *sibling rivalry* dimana didapatkan hasil 74 responden (76.3%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Kejadian perilaku *sibling rivalry* akan semakin parah jika tindakan atau perilaku orang tua kurang begitupun juga sebaliknya kejadian perilaku *sibling rivalry* akan berkurang jika perilaku ayah atau ibu baik dalam melakukan tindakan (32).

Dari hasil uji *Pearson Product Moment* pengetahuan ibu hamil dan perilaku pencegahan *sibling rivalry* diperoleh hasil ada hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry* Di Puskesmas Abiansemal I. Adanya hubungan ini bisa dilihat dengan kekuatan korelasi *Pearson Product Moment* ($r = 0,929$) dan nilai *p-value* 0,001 yang dimana uji ini dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 106 responden menggunakan nilai *r* tabel sebesar 0,176. Nilai *r* tabel sebesar 0,176 dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian ini menghasilkan nilai *r* sebanyak 0,929 dimana nilai *r* penelitian ini masuk pada kategori sangat kuat (0,8 – 1,000). Dengan arah korelasi positif (+) yang bisa diartikan semakin baik pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* maka semakin baik perilaku pencegahan ibu hamil terhadap *sibling rivalry* dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* maka semakin rendah juga perilaku pencegahan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry*.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik mengenai *sibling rivalry* dan memiliki perilaku pencegahan *sibling rivalry* yang baik akan tetapi pada penelitian ini masih beberapa ibu hamil masih memiliki pengetahuan mengenai *sibling rivalry* yang kurang. Pengetahuan ibu hamil mengenai *sibling rivalry* yang kurang disebabkan oleh beberapa seperti faktor pekerjaan, umur, dan pendidikan. Menurut Purnamasari, Bakara, & Sutriyanti, (2014), mengatakan pola pikir ibu dan daya pemahaman ibu dalam mendapatkan suatu informasi bisa dipengaruhi oleh umur, semakin bertambah umur seseorang atau ibu hamil maka

daya tangkap pemahaman terhadap informasi yang diberikan dan pola pikir ibu semakin baik (18). Tidak hanya umur saja, tingkat pendidikan seseorang baik dan buruknya pengetahuan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, dimana jika tinggi tingkat pendidikan ibu rendah maka ibu semakin susah juga dalam memahami informasi yang disampaikan sebaliknya dengan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka ibu hamil akan semakin mudah dalam menerima suatu informasi (16). Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Prameswari & Sari (2019), mengatakan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 30 responden (60,0%) dan tingkat pendidikan terakhir S1 sebanyak 20 responden (40,0%). Pada penelitian ini yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 38 ibu hamil (76,0%) dan pengetahuan kategori cukup sebanyak 12 responden (24,0%). Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir ibu semakin baik pengetahuan yang ibu punya (33).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Pada penelitian ini banyak dari ibu hamil Ibu Rumah Tangga (IRT) atau tidak bekerja sebanyak 48 responden (45,3%). Menurut Cahyani (2016), mengatakan ibu hamil yang memiliki pekerja akan bisa menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* terutama pada ibu yang bekerja terikat waktu yang menyebabkan ibu kurang waktu bersama anak-anak untuk memberikan perhatian yang adil dan mendidik anak untuk bermain, berbagi, dan saling menyayangi satu sama lain sehingga pada ibu yang bekerja biasanya terjadinya perilaku *sibling rivalry* akan lebih tinggi daripada IRT karena ibu memiliki waktu bersama anak-anak lebih banyak sehingga bisa mencegah terjadi perilaku *sibling rivalry* akan tetapi jika ibu hamil bekerja bisa mengatur waktu kemungkinan perilaku *sibling rivalry* pada anak akan berkurang (20).

Searah dengan penelitian yang telah diteliti oleh Fatmaningtyas, Munawaroh, & Purwaningroom (2019) di Ponorogo, tentang pola asuh *temper tantrum* pada usia *toddler* dengan jumlah sampel 43 responden. Hasil dari penelitian ini terdapat 27 responden (62,8%) ibu mempunyai pengetahuan dalam kategori baik mengenai *sibling rivalry* pada balita dengan terdapat 29 responden dengan pola asuh baik (67,3%). Penelitian ini ada hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh *temper tantrum* pada usia *toddler* dengan nilai *p-value* 0,000 ($< 0,05$) (34). Sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinengsih & Agustina (2017) di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta, untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua dan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-5 Tahun mengatakan bahwa terdapat 40 responden pada penelitian ini. Terdapat 29 responden (72,5%) ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik dan 11 responden (27,5%) ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang. Sebagian besar Ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 responden (72,5%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 responden (27,5%). Pada pola asuh orang tua hampir seluruh ibu menerapkan pola asuh secara demokratis 32 responden (80,0%). Disimpulkan adanya hubungan dengan nilai pada pola asuh *p-value* 0,001 ($< 0,05$) dan pada pengetahuan ibu *p-value* 0,002 ($< 0,05$) (10). Menurut hasil penelitian Marpaung pengetahuan berpengaruh sangat kuat terhadap tingkat kecemasan. Semakin tinggi pengetahuan maka, semakin tinggi pula tingkat kecemasan. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi dan disebabkan oleh faktor kepribadian seseorang yang belum matang. Menurut teori dalam (Trisnaning, 2012) individu yang berkepribadian tidak matang akan

bergantung dan peka terhadap rangsangan sehingga sangat mudah mengalami gangguan akibat adanya stres (34).

Sejalan juga dengan penelitian tahun 2021 di BA Aisyiyah Sentono, dimana pengaruh pola asuh dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak didapatkan hasil yang signifikan yaitu adanya pengaruh dengan nilai *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Semakin bagus wawasan serta pola asuh yang dilakukan ayah dan ibu hamil terhadap anaknya maka semakin berkurang juga terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak dan jika semakin kurang pengetahuan dan pola asuh yang ayah dan ibu hamil terapkan pada anak maka semakin bertambah terjadinya perilaku *sibling rivalry* (35).

Adanya persaingan antar anak masih banyak terjadi didalam sebuah keluarga dianggap oleh orang tua adalah hal yang sudah biasa terjadi didalam sebuah keluarga dan banyak penyebab yang bisa mempengaruhi anak terkena perilaku *sibling rivalry* adalah anak akan menunjukkan pada saudara mereka dalam menentukan pribadi mereka masing-masing, kurangnya anak dalam mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, anak yang disiplin dan mau mendengarkan orang tuanya, dan anak-anak yang merasa bahwa karena kehadiran adik baru dalam keluarga anak merasa terancam karena perhatian yang selama ini hanya untuk anak tersebut tetapi setelah kedatangan adik baru jadi anak harus berbagi perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Faktor luar yang dapat mempengaruhi anak berperilaku *sibling rivalry* dikarenakan pola asuh ayah dan ibu dirumah yang keliru dalam mendidikan anaknya seperti ayah dan ibu sering membanding-bandingkan anaknya, orang tua hanya menyayangi salah satu anaknya, selalu menyalahkan salah satu anaknya (13). Pada pertanyaan pemikiran orang tua mengenai sifat anak yang agresif dan adanya pertengkaran yang berlebih antar anak dianggap normal dalam keluarga pada penelitian ini sebagian besar ibu hamil menjawab salah sebanyak 71 responden (67,0%).

Perilaku *sibling rivalry* pada anak harus segera dicegah pada saat awal ibu mengetahui ibu hamil, perilaku pencegahan yang dapat dilakukan yaitu memberitau anak diawal kehamilan ibu menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi dengan merasakan gerakan janin atau adiknya dengan menaruh tangan diperut ibu, melibatkan sang kakak dalam mempersiapkan yang diperlukan dalam kelahiran bayi seperti perlengkapan bayi, membantu anak menyesuaikan adanya perubahan perilaku orang tua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang tidak seperti sebelum adiknya lahir, memperkenalkan sang anak mengenai profil tentang bayi sehingga anak mengenal tentang bayi, mengajarkan sang anak menyayangi adiknya yang masih didalam kandungan, melibatkan anak setiap melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga anak merasa terlibat dalam mengurus sang adik (30). Pada penelitian ini ibu hamil memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan selalu mengajak kakak, ibu hamil menjawab “sering” sebanyak 33 responden (31,1%) dan ibu hamil mengajak kakak ke tenaga kesehatan untuk melihat perkembangan sang adik menjawab “selalu” sebanyak 32 responden (30,2%). Dengan mengajak sang kakak ke tenaga kesehatan maka dapat mencegah terjadi perilaku *sibling rivalry* pada anak.

Hal yang sangat penting terutama dalam hal pencegahan adalah pengetahuan ibu mengenai *sibling rivalry* dan perilaku pencegahan ibu terhadap perilaku *sibling rivalry* Secara pengetahuan,

sibling rivalry merupakan persaingan yang dialami pada anak dalam sebuah keluarga jika penanganan serta pencegahan yang tidak tepat diberikan pada ayah dan ibu pada salah satu anaknya yang mengalami *sibling rivalry* dapat menimbulkan masalah yang berkelanjutan disebabkan oleh ayah serta ibu yang menganggap persaingan pada anak adalah hal biasa terjadi dalam suatu keluarga sehingga anak yang terkena *sibling rivalry* harus diberikan atensi yang khusus dari ayah dan ibunya. Bila antara anak dalam suatu keluarga terus menerus dibiarkan terjadi dari anak-anak kecil maka hal itu akan terus terbawa sampai anak-anak sudah dewasa, persaingan akan terus terjadi antara saudara dan saling memendam kebencian satu sama lain dan perselisihan antar anak bisa berkelanjutan hingga sepanjang hidup masing-masing anak tersebut. *sibling rivalry* akan memiliki dampak positif pada anak jika masih berada dalam taraf yang wajar, dicegah dari awal kehamilan dan ditangani dengan cara yang benar (16).

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil terhadap perilaku pencegahan *sibling rivalry* di Puskesmas Abiansemal I.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukarni I, Wahyu P. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
2. Marhamah AA, Fidesrinur F. Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*. 2021;2(1):30-6.
3. Harnilawati. Konsep Dan Keperawatan Keluarga. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam; 2013.
4. Panggabean SMU. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry pada Anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. 2021;6(2):155-61.
5. Djamarah SB. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
6. Rahmi Nabila N. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Munculnya Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Kelompok Bermain Sayang Ibu Kota Padang: Universitas Andalas; 2019.
7. RI K. Data KPAI tentang kekerasan pada anak. In: Informasi PDD, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
8. Sakti YM. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh dengan Reaksi Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Sayur Mahincat Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Persepsi Psikologi*. 2018;1(1):26-33.
9. Asman A, Asman AA. Overview Of Pregnant Women's Knowledge About Preparation Sibling Rivalry In Puskesmas Work Area Pakandangan District Padang Pariaman. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955. 2021;2(9 (Septemb)):481-8.
10. Dinengsih S, Agustina M. Hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan ibu terhadap sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*. 2018;4(1).
11. Putri NS. Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Siswa Sma-It Khairul Imam: Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara; 2022.
12. Ariani NKS, Darmayanti PAR, Santhi WT. Hubungan Pengetahuan Remaja Terhadap Sikap Pencegahan Covid-19 Menggunakan Aromaterapi Usada Barak Bali Di Kelurahan Renon Denpasar Selatan. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. 2021;12(1):1-7.
13. Walyani ES, Purwoastuti E. Asuhan Kebidanan Kehamilan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.

14. Ulia A. *Dealing Kids Rivalry No Drama Siblinghood*. Yogyakarta: Brilliant; 2020.
15. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
16. Andriyani S, Darmawan D. Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2018;4(2):162-71.
17. Shaleha. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
18. Purnamasari D, Bakara DM, Sutriyanti Y. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian sibling rivalry pada usia balita. *J Kesehat*. 2014;5:182-8.
19. Yusriani E, Tisnilawati T. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Klinik Pratama Niar Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan Flora*. 2017;10(1):50-61.
20. Cahyadi F, Hernita MI. Peningkatan keaktifan dan kemampuan berhitung melalui media puzzle pada anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 2016;5(1).
21. Widiyani NW, Darmayanti PAR, Dewi KAP. Hubungan Kecemasan Ibu Hamil Dengan Kunjungan Anc Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Puskesmas Kuta 1. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*. 2022;12(2):77-81.
22. Budiartati SKPE. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*. 2020;5(1).
23. Rusnoto R, Indanah I, Siska S. Hubungan Antara Jenis Kelamin Anak Dan Jumlah Saudara Anakdengan Perilaku Siblingrivalry Anak Usia Toddler Di Paud Desa Dema'an Kota Kudus. *Indonesia Jurnal Perawat*. 2020;5(2):30-5.
24. Anggraeni L, Sipayung GS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Ibu Dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. 2019;6(1):529-32.
25. Notoatmodjo S. *IPKJRC (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Biomass Chem Eng. 2014;49(23-6).
26. Hariyono PDH. *Peranan Pencegahan Dalam Peningkatan Tumbuh Kembang Anak*. Semarang: Universitas Diponegoro; 2013.
27. Putri ACT, Deliana SM, Hendriyani R. Dampak sibling rivalry (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini. *Developmental and Clinical Psychology*. 2013;2(1).
28. Kewa V, Sudiwati NLPE, Ardiyani VM. Hubungan pola asuh orang tua dengan reaksi sibling rivalry pada anak usia 3-4 tahun Di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2017;2(2).
29. Indanah I, Hartinah D. Sibling Rivalry pada Anak Usia Todler. *URECOL*. 2017:257-66.
30. Pricillawaty F, Ivana F, Syafitri F, Nurwindayu H. *Modul Bahan Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia; 2015.
31. Yusvika IA. Gambaran Pengetahuan Ibu Multigravida Tentang Sibling Rivalry (Kecemburuan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*. 2016;7(1):81-4.
32. Timur Z. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Yogyakarta: Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*; 2019.
33. Prameswari Y, Sari IN. *Sibling Rivalry: Gambaran Dinamika Pengetahuan, Sikap dan Reaksi Ibu*. *Ensiklopedia of Journal*. 2019;1(4).
34. Marpaung J, Wulandari S, Untari J. Hubungan Pengetahuan Primigravida Tentang Proses Persalinan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Kalasan. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2018;3(2):125.
35. Fatmaningtyas R. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Posyandu Balita Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2019.
36. Hartati L, Qoyyimah AU. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2021;16(1):29-35.